

PROFIL DAN PROSPEK BISNIS MINYAK DARA (Virgin Coconut Oil/VCO) DI KABUPATEN CILACAP

The Business Profile and Prospect of Virgin Oil (Virgin Coconut Oil/VCO) in Cilacap Regency

Anny Hartati¹⁾ dan Altri Mulyani¹⁾

¹⁾ Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah
Jl. Dr. Soeparno Kampus Karangwangkal Purwokerto Utara, 53121 Telp: 0281-638791. E-mail: altri.mulyani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Cilacap regency is an area significantly potential for virgin coconut oil (VCO) business development. Mostly consisted of coastal areas where coconut trees are abundant, it can support the development of VCO business as the needed raw materials can be met easily. The research aims were to identify the profile business of VCO in Cilacap regency and the level of profit the business making from VCO, to determine the amount of inputs used in the business and the efficiency of the inputs, to determine the efficiency of making VCO business, to determine the added value gain from VCO business, to determine labors absorption from VCO business and to identify the potential VCO business in the future based on the business strengths, opportunities, weaknesses and challenges. The research material included were the VCO business data, production factors, products number, production costs, product price, productivity, and profitability. A survey method was used in which samples were purposively taken. The targets were 25 VCO households industry in Cilacap regency which are partners of Department of Forestry and Plantation of Cilacap Regency. Data analysis used were descriptive analysis, the analysis of costs and revenue, the analysis of R/C ratio, the analysis of B/C ratio, the analysis of Return on Investment (ROI), the analysis of Break Even Point (BEP), and the value added analysis. The mean benefit cost ratio (B/C ratio) and VCO ROI on agroindustry were 0.318 and 31.77%, respectively, indicating that the VCO agro industry in this research area has the ability to create benefit. The added value of the agroindustry was IDR 1,376 per unit generated from the labor component (12.86%), the input (49.52%), and the profits (37.62%). The labor absorption during production process was varied from 75 HKSP to 320 HKSP, with an average of 129,20 HKSP. The strategies of VCO agro industry development in the future need to consider the potential strengths, opportunities, weaknesses and challenges the business encounters as found in the research. The prospective of VCO business development in Cilacap is thus very promising.

Key words : Profile, prospects, business, Virgin Coconut Oil

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa utama di dunia. Tahun 2000, luas areal tanaman kelapa Indonesia mencapai 3,76 juta hektar dengan total produksi sekitar 14 milyar butir kelapa dan merupakan sumber penghasilan sekitar 2,5 juta keluarga petani (Setiawan, 2002).

Tanaman kelapa mempunyai manfaat yang banyak sekali, mulai dari akar, hingga daunnya dapat menghasilkan beragam jenis produk seperti bahan bangunan, perabot rumah tangga, makanan dan minuman.

Pada umumnya di Indonesia kelapa diproduksi untuk menghasilkan kopra yang diambil daging buahnya sebagai bahan baku minyak kelapa dan digunakan sebagai

minyak goreng. Minyak kelapa produksi Indonesia selama ini telah di ekspor, namun hasil ekspor tersebut Indonesia masih belum bisa memperoleh keuntungan yang besar. Nilai ekspor minyak kelapa Indonesia hanya 32,2 persen dari total ekspor dunia, masih dibawah Filipina yang sebesar 45,6 persen (Setiawan,2002), padahal daya serap pasar dunia tergolong tinggi. Masyarakat di Eropa Barat memerlukan 570.000 ton minyak kelapa (20,3 persen dari pasar dunia), Amerika Serikat 467.000 ton (16,6 persen), dan India 451.000 ton (16,1 persen).

Selain volume ekspor yang rendah, Indonesia juga belum mengembangkan produk minyak yang bernilai jual tinggi, karena ekspor Indonesia masih dalam bentuk minyak kelapa biasa, sedangkan Filipina telah memproduksi minyak kelapa dara murni (*Virgin Coconut Oil/VCO*) yang harganya bisa mencapai tiga sampai empat kali minyak kelapa biasa. VCO mempunyai nilai tambah yang besar karena dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai produk seperti kosmetik, sabun, makanan dan obat-obatan. Permintaan VCO tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Kebutuhan Amerika terhadap VCO sekitar 1000 ton per tahun, 600 ton terpenuhi dari hasil impor dari Filipina. Denmark memerlukan 500 ton per tahun dan Inggris memerlukan 250 ton per tahun (Trubus, 2005). Dari data tersebut, menunjukkan bahwa VCO memiliki prospek yang baik, apalagi ditunjang dengan harga yang cukup tinggi. Di pasaran VCO dijual dengan harga bervariasi antara Rp. 35.000 sampai dengan Rp. 50.000 per 350 ml tergantung kandungan asam lauratnya. Standar mutu ekspor yang harus dipenuhi VCO adalah memiliki kadar asam laurat 43-53 persen, asam kaproat 0,4-0,6 persen, asam kaprat 4,5-8 persen, peroksida 3 mg per kg, arsenik 0,1 mg per kg dan tembaga 0,4 mg per kg.

Kabupaten Cilacap merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan VCO

karena sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pantai yang ditumbuhi tanaman kelapa. Kondisi ini sangat mendukung pengembangan VCO, karena kebutuhan bahan baku buah kelapa dapat dipenuhi dengan mudah. Kondisi wilayah yang banyak terdapat pohon kelapa merupakan alasan paling utama pengembangan usaha VCO, selain itu diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan juga pendapatan yang diperoleh petani kelapa pada umumnya mengingat prospek pasar VCO cukup bagus, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri ditambah harga yang cukup mahal, tentunya akan meningkatkan pendapatan petani kelapa. Adanya usaha ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lokal sehingga dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Harga buah kelapa di pasaran tidak selalu stabil. Harga kelapa dapat menjadi sangat rendah dan juga sangat tinggi. Petani kelapa selama ini sering dirugikan karena harga yang sangat rendah, apalagi biasanya petani berada pada pihak yang lemah. Harga yang rendah mengakibatkan petani tidak melakukan perawatan khusus terhadap tanaman kelapa sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman, walaupun tanaman kelapa memiliki toleransi sangat tinggi terhadap lingkungan hidupnya. Karena pada saat panen harga kelapa rendah maka banyak kelapa tidak termanfaatkan karena petani lebih suka membiarkan buah kelapa daripada menjualnya dengan harga yang rendah. Permintaan pasar terhadap kelapa di Indonesia tergantung pada musim tertentu. Mendekati bulan puasa dan hari raya biasanya permintaan kelapa meningkat. Namun di luar musim tersebut permintaan kelapa tidak terlalu banyak sehingga banyak sekali yang tidak terserap pasar. Adanya usaha pembuatan VCO, diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemasaran buah kelapa, sehingga tidak lagi fluktuatif seperti sebelumnya. Dengan demikian harga buah kelapa relatif stabil karena permintaannya cenderung stabil setiap

bulan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi untuk mengkaji bagaimana profil bisnis VCO dan apakah prospek bisnis VCO mampu meningkatkan pendapatan baik pengrajin VCO maupun masyarakat secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) profil bisnis VCO di Kabupaten Cilacap; (2) besarnya keuntungan bisnis VCO; (3) efisiensi usaha pembuatan VCO; (5) besarnya nilai tambah usaha pembuatan VCO; (6) serapan tenaga kerja usaha pembuatan VCO dan (7) potensi usaha VCO dimasa yang akan datang dengan melihat kekuatan, peluang, kelemahan dan tantangannya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi petani kelapa untuk memberikan informasi mengenai peluang dan potensi pengembangan usaha VCO yang dapat menambah pendapatan dan bagi pengusaha VCO dapat memberikan gambaran usahanya sehingga dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Selain itu bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun berbagai strategi kebijakan dan pengembangan usaha pembuatan VCO. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan meningkatkan ketajaman analisis dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang penting untuk penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bisnis VCO.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cilacap dengan materi penelitian meliputi data usaha VCO, penggunaan faktor produksi, jumlah produk, biaya produksi, harga produk, produktivitas, dan keuntungan Metode dasar penelitian ini adalah survei. Adapun rancangan pengambilan sampel yang digunakan adalah *Judgmental* atau *PuRpositive Sampling*. Sasaran penelitian adalah industri rumah tangga VCO yang

merupakan mitra atau binaan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap. Jumlah industri rumah tangga VCO di kabupaten Cilacap yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 25 industri rumah tangga. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu industri rumah tangga VCO yang merupakan mitra atau binaan Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik dan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Metode analisis dilakukan dengan pendekatan :

1. Analisis deskriptif untuk menggambarkan profil bisnis VCO di Kabupaten Cilacap
2. Analisis yang digunakan untuk menghitung keuntungan bisnis VCO adalah analisis biaya dan pendapatan yang dapat diformulasikan dengan rumus

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan bersih atau keuntungan

TR = *Total Revenue* atau penerimaan total

TC = *Total Cost* atau biaya total

3. Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha adalah analisis R/C *ratio*, analisis titik impas (BEP) dan penghitungan nilai ROI. Nilai R/C *ratio* dihitung dengan rumus

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

dengan kriteria:

R/C = 1 : usaha mencapai titik impas

R/C < 1 : usaha mengalami kerugian/tidak efisien

R/C > 1: usaha memperoleh keuntungan/efisien Analisis ROI (*Return of Investment*), dihitung dengan rumus

$$ROI = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Jangka waktu pengembalian modal dihitung dengan rumus

$$= \frac{1}{ROI} \times \text{waktu proses produksi.}$$

Analisis BEP (*Break Even Point*), dihitung dengan rumus
Atas dasar unit :

$$BEP_{(Q)} = \frac{TFC}{P - VC}$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* = Biaya tetap total

P = *Price* = harga

Q = *Quantity* = jumlah produk

Atas dasar penjualan dalam rupiah :

$$BEP_{(Rp)} = \frac{TFC}{1 - (VC / P)}$$

Keterangan:

VC = *Variable Cost* = Biaya variabel

4. Analisis Nilai Tambah, dihitung dengan menggunakan Metode Hayami, et al (1987) yang dapat dilihat pada Lampiran 1.
5. Analisis serapan tenaga kerja dilakukan dengan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel.
6. Analisis Potensi usaha dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Bisnis VCO

Dari hasil penelitian diketahui bahwa usaha VCO di Kabupaten Cilacap menggunakan peralatan yang berupa mesin parut sebanyak 9 unit, mesin pres sebanyak 9 unit, toples besar sebanyak 37 unit, toples kecil sebanyak 365 unit, baskom besar sebanyak 68 unit, dan golok sebanyak 25 unit. Peralatan lain yang digunakan untuk pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap adalah pisau cukil sebanyak 34 unit, linggis sebanyak 25 unit, saringan sebanyak 49 unit, pengaduk sebanyak 36 unit, jerigen sebanyak 25 unit, dan selang sebanyak 25 unit. Ketersediaan dan keberadaan peralatan tersebut cukup memadai untuk mendukung beroperasinya usaha agroindustri VCO di Kabupaten Cilacap. Bahan baku utama

dalam pembuatan VCO adalah kelapa. Bahan baku kelapa diperoleh pengrajin dari wilayah kabupaten Cilacap. Ketersediaan bahan baku kelapa di daerah ini cukup melimpah sehingga pengrajin tidak mengalami kesulitan memperoleh bahan baku kelapa. Selain bahan baku pembuatan VCO juga didukung adanya tenaga kerja, batu zeolit, kertas saring, kapas, minyak pancing, dan kemasan.

Usaha pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap merupakan industri rumah tangga. Bahan baku pembuatan produk berasal dari Kabupaten Cilacap dan daerah sekitarnya. Kebutuhan bahan baku utama pembuatan VCO berupa kelapa selama ini selalu terpenuhi karena ketersediaannya yang cukup melimpah. Bahan baku kelapa yang digunakan berkisar antara 6.600 sampai dengan 28.800 butir dengan rata-rata 8.700 butir per tahun. Jumlah produk VCO yang dihasilkan berkisar antara 525 sampai dengan 2.304 liter dengan rata-rata 700,80 liter per periode produksi per tahun.

Tenaga kerja dalam usaha pembuatan VCO kebanyakan adalah tenaga kerja keluarga. Skala pembuatan VCO per industri rumah tangga yang masih kecil menyebabkan kebutuhan tenaga kerja belum terlalu banyak dan masih bisa dicukupi dari tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga yang terlibat adalah kepala keluarga dan istri. Kepala keluarga bertugas mencari bahan baku kelapa, terlibat dalam kegiatan pengolahan, dan memasarkan produk berupa VCO. Istri terlibat dalam kegiatan pengolahan dan juga pengepakan. Usaha pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap kebanyakan merupakan usaha sampingan. Para pengrajin VCO yang ada di Kabupaten Cilacap kebanyakan merupakan para pegawai. Para pengrajin melakukan usaha ini karena tertarik oleh peluang usaha VCO yang saat ini menjadi *trend* kesehatan di kalangan masyarakat. Teknologi pembuatan VCO juga relative sederhana dan dapat dilakukan di rumah. Bahan baku juga tersedia dan mudah diperoleh dengan harga yang murah.

Peralatan yang digunakan juga masih relatif sederhana dan merupakan peralatan yang bersifat manual. Usaha VCO di Kabupaten Cilacap masih terbilang baru.

Pembiayaan usaha VCO di Kabupaten Cilacap belum didukung oleh lembaga keuangan seperti bank. Para pengrajin VCO melakukan usahanya dengan menggunakan uang yang berasal dari sumber dana pribadi.

Keuntungan Usaha Pembuatan VCO

Pengeluaran pengrajin untuk memperoleh bahan baku dan pendukung pembuatan VCO merupakan komponen biaya. Biaya dalam pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam pembuatan VCO hanya biaya penyusutan alat, biaya pajak tidak dimasukkan karena usaha pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap merupakan usaha rumah tangga yang belum memiliki ijin usaha sehingga biaya pajak tidak diperhitungkan dalam perhitungan biaya tetap. Biaya variabel dalam pembuatan VCO terdiri dari biaya pembelian kelapa, biaya tenaga kerja, biaya pengadaan batu zeolit, biaya kertas saring, biaya pembelian kapas, biaya untuk minyak pancingan, dan biaya kemasan.

Biaya penyusutan alat terdiri dari biaya mesin parut, total biaya mesin parut pada industri VCO di Kabupaten Cilacap sebesar Rp.1.640.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan mesin parut sebesar Rp.65.600,00; total biaya penyusutan mesin pres sebesar Rp.310.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan mesin pres Rp.12.400,00; total biaya penyusutan toples besar sebesar Rp.878.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan toples besar Rp.35.120,00; total biaya penyusutan toples kecil sebesar Rp.3.333.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan toples kecil Rp.133.320,00; total biaya penyusutan baskom besar sebesar Rp.974.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan baskom besar Rp.38.960,00; total biaya penyusutan

golok sebesar Rp.511.500,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan golok Rp.20.460,00. Total biaya penyusutan pisau cukil sebesar Rp.210.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan pisau cukil Rp.8.400,00; total biaya penyusutan linggis sebesar Rp.396.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan linggis sebesar Rp.15.840; total biaya penyusutan saringan sebesar Rp.194.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan saringan Rp.7.760,00; total biaya penyusutan pengaduk sebesar Rp.180.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan pengaduk adalah Rp.7.200,00; total biaya penyusutan jerigen sebesar Rp.670.000,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan jerigen adalah Rp.26.800,00; total biaya penyusutan selang sebesar Rp.55.500,00 sedangkan rata-rata biaya penyusutan selang Rp.2.200,00.

Biaya penggunaan bahan baku kelapa, tenaga kerja, batu zeolit, kertas saring, kapas, minyak pancing, dan kemasan untuk seluruh responden industri rumah tangga VCO di kabupaten Cilacap nilai finansialnya mencapai Rp.333.571.900,00 per tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi adalah Rp.13.342.876,00. Dari hasil penelitian diperoleh total penerimaan dan total pendapatan bersih pembuatan VCO masing-masing sebesar Rp.438.000.000,00 dan Rp.104.428.100,00 per tahun yang merupakan penerimaan dan pendapatan total seluruh responden. Rata-rata penerimaan industri rumah tangga VCO di Kabupaten Cilacap adalah Rp.17.520.000,00 per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan (keuntungan) industri rumah tangga VCO adalah Rp.4.177.124,00 per tahun.

Tujuan utama usaha VCO adalah untuk memperoleh pendapatan maksimum yang merupakan cara untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pendapatan yang diperoleh didistribusikan untuk (1) kegiatan produktif antara lain untuk membiayai usaha, (2) kegiatan konsumtif antara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang,

papan, kesehatan, rekreasi, dan pajak, (3) pemeliharaan investasi, dan (4) investasi dan tabungan (Hernanto, 1993).

Analisis Efisiensi Usaha

Analisis efisiensi usaha VCO dilakukan dengan menghitung nilai R/C ratio, BEP, dan ROI. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, Besarnya R/C ratio adalah 1,318 artinya usaha agroindustri VCO mempunyai prospek baik. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha VCO yang dilakukan oleh pengrajin yang ada di Kabupaten Cilacap sudah efisien dan layak untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soekartawi bahwa nilai R/C ratio >1 menunjukkan usaha tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995). Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal. Menurut Riyanto (1997) untuk memperbesar rentabilitas dapat dilakukan dengan cara menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu sehingga dapat dicapai tambahan penjualan yang sebesar-besarnya. Dengan perkataan lain tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha. Efisiensi usaha juga dapat dilihat dari nilai ROI-nya. Pendekatan ROI (*Return of Investment*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan. Dari hasil analisis diperoleh nilai ROI 31,77%, artinya jika pengrajin VCO mengeluarkan biaya sebesar Rp.100,00 maka pengrajin akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.31,77. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha VCO di Kabupaten Cilacap dianggap cukup prospektif untuk dikembangkan.

Break Even Point (BEP) atau keadaan suatu perusahaan tidak untung dan tidak rugi sebesar 56,82 liter, sedangkan BEP penerimaan sebesar Rp.1.420.558,00. Pengrajin VCO yang ada di Kabupaten Cilacap sudah

memproduksi VCO sebanyak 700,80 liter, nilai produksi ini lebih besar dari nilai BEP sehingga usaha VCO di Kabupaten Cilacap sudah menguntungkan karena produksinya diatas BEP produk. Dilihat dari sisi penerimaan, rata-rata penerimaan pengrajin VCO di Kabupaten Cilacap adalah Rp.17.520.000,00 yang berarti penerimaan aktual pengrajin VCO lebih besar dari BEP penerimaan yaitu Rp.1.420.558,00 sehingga usaha VCO di Kabupaten Cilacap menguntungkan.

Nilai Tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah usaha agroindustri VCO dilakukan dengan pendekatan analisis nilai tambah menurut metode Hayami (1987). Analisis nilai tambah merupakan analisis subsistem pengolahan (produksi sekunder yang merubah bentuk produk primer) dan menggunakan dasar produksi selama satu tahun. Dari perhitungan balas jasa yang diperoleh dari penggunaan input terdapat margin sebesar Rp.1.376,00 per unit, yang terdistribusi pada 3 komponen yaitu pendapatan tenaga kerja 12,86 persen, sumbangan input lain 49,52 persen dan keuntungan 37,62 persen. Dengan perkataan lain, usaha agroindustri VCO di Kabupaten Cilacap menghasilkan keuntungan sebesar Rp.517,00 per unit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan baku berupa kelapa sebanyak 8.760,00 unit per tahun dapat dihasilkan VCO sebanyak 700,80 liter per tahun. Usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 129,20 HOK per tahunnya. Dengan demikian curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 unit kelapa menjadi VCO sebanyak 0,01 HOK. Apabila harga produk sebesar Rp.25.000,00 per liter dan faktor konversi sebesar 0,08 maka nilai output sebesar Rp.2.000,00. Nilai output ini dialokasikan untuk bahan baku berupa kelapa sebesar Rp.624,00 dan input-input agroindustri lain sebesar Rp.681,39. Dengan demikian nilai tambah yang terdapat pada

setiap butir kelapa adalah Rp.694,61 atau 34,73% dari nilai output. Pendapatan tenaga kerja dari setiap butir kelapa yang diolahnya adalah Rp.176,99 sedangkan pangsa tenaga kerja sebesar 25,48%. Keuntungan agroindustri VCO sebesar Rp.517,62 dengan tingkat keuntungan 25,88%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usaha VCO di Kabupaten Cilacap sama dengan pangsa tenaga kerjanya. Usaha VCO yang ada di Kabupaten Cilacap merupakan usaha industri rumah tangga. Tenaga kerja untuk usaha ini kebanyakan merupakan tenaga kerja keluarga.

Serapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan selama produksi usaha agroindustri VCO bervariasi antara 75 sampai dengan 320 HKSP dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 129,20 HKSP per tahun. Data penggunaan tenaga kerja pada usaha pembuatan VCO dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tenaga kerja pada usaha VCO di Kabupaten Cilacap merupakan tenaga kerja keluarga. Usaha ini merupakan usaha sampingan penduduk di Kabupaten Cilacap serta skala produksinya masih kecil sehingga selama ini kebutuhan tenaga kerja dicukupi dari tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap kebanyakan adalah tenaga kerja perempuan. Hal ini karena di dalam pembuatan VCO diperlukan ketelatenan. Jenis pekerjaan dalam pembuatan VCO diantaranya adalah memarut kelapa menjadi ampas dan memeras ampas kelapa menjadi santan yang nantinya akan dibuat VCO.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap butir kelapa yang diolah menjadi VCO adalah Rp.176,99 sedangkan pangsa tenaga kerja sebesar 25,48%. Nilai pendapatan tenaga kerja ini masih sangat kecil karena dari setiap butir kelapa tenaga kerja hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp.176,99. Untuk menghasilkan VCO sebanyak 1 liter diperlukan bahan baku kelapa sebanyak 12,5 butir sehingga pendapatan tenaga kerja yang menghasilkan 1 liter VCO adalah

Rp.2.212,38. Dengan demikian pendapatan pekerja masih sangat kecil.

Potensi Usaha Di Masa Depan.

Untuk mengetahui potensi usaha VCO digunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengetahui komponen yang meliputi unsur kekuatan, peluang, kelemahan, dan tantangannya. Secara konseptual ada empat alternatif strategi pengembangan yaitu (1) Strategi S-O, dibuat atas dasar kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan untuk memperoleh peluang yang ada, (2) Strategi S-T, dibuat atas dasar kemampuan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada, (3) Strategi W-O, dibuat atas dasar memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan, serta (4) Strategi W-T, dibuat atas dasar sifat dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Ada tiga strategi penting pada usaha agroindustri VCO yaitu:

Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri VCO

Strategi yang perlu dilakukan adalah (1) upaya meraih pangsa pasar yang lebih besar oleh para perajin VCO, (2) menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan pedagang sejenis dengan membentuk kelompok usaha sejenis, (3) menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam upaya memasarkan produk, (4) meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dalam upaya meraih pangsa pasar yang lebih besar, (5) meningkatkan efisiensi dan produktivitas hasil usaha, (6) meningkatkan usaha dengan melakukan studi banding usaha sejenis, (7) mengembangkan manajemen usaha yang efektif dengan memanfaatkan hasil studi banding pada usaha sejenis yang lebih baik.

Strategi Pengembangan Manajemen Pengelolaan Agroindustri VCO

Manajemen pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Semua fungsi

dilakukan dibawah koordinasi manajer sesuai alokasi anggaran yang berlaku di tingkat manajemen berdasar peraturan yang berlaku di perusahaan. Strategi yang perlu dilakukan adalah (1) lebih mengintensifkan penggalan dana yang bersumber dari modal sendiri, (2) menjalin kerjasama untuk mencari mitra usaha yang saling menguntungkan, (3) mengembangkan program kerjasama yang masih memungkinkan dan menguntungkan, (4) mengembangkan promosi dan pemasaran produk yang dihasilkan dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan lembaga lain, (5) efisiensi dan skala prioritas dalam penggunaan dana pinjaman.

Strategi Pengembangan Pengelolaan Agroindustri VCO

Strategi pengelolaan perusahaan dilakukan oleh manajer dibantu oleh asisten manajer sesuai dengan bidang masing-masing. Evaluasi kinerja usaha dilakukan setiap saat yang dianggap perlu. Pengembangan usaha agroindustri VCO sebagai industri skala kecil perlu memperoleh pembinaan dari instansi terkait. Untuk menjamin agar program dapat berjalan sesuai kebutuhan, maka perlu untuk mengevaluasi pelaksanaan kinerja dengan monitoring, mengevaluasi, dan pertemuan rutin dengan para *stakeholder* sehingga diharapkan dapat terjamin keberadaan dan keberlanjutan usaha agroindustri VCO. Strategi yang perlu dilakukan adalah (1) pemberdayaan karyawan yang efektif dan kekeluargaan tetapi dengan tetap mengusahakan mobilitas yang tinggi, (2) menyiapkan rencana rekrutmen karyawan yang siap bekerja keras dan tetap mendukung etos kerja yang baik, (3) membina kebersamaan antara pimpinan dan pekerja sesuai posisi dan kedudukan dalam industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan peralatan usaha agroindustri VCO terdiri atas mesin parut, mesin pres, toples besar, toples kecil, baskom besar, dan golok.

Keuntungan usaha agroindustri VCO sangat prospektif dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi pengrajin .

Usaha pembuatan VCO di Kabupaten Cilacap sudah efisien dan layak untuk diusahakan dilihat dari nilai *R/C ratio*, ROI, dan nilai BEP.

Nilai tambah atau balas jasa dari penggunaan input usaha agroindustri VCO sebesar Rp.1.376,00 per unit dan terdistribusi pada tiga komponen yaitu pendapatan tenaga kerja 12,86 persen, sumbangan input lain 49,52 persen, dan keuntungan 37,62 persen.

Serapan tenaga kerja yang digunakan pada usaha agroindustri VCO masih sedikit, berkisar antara 75 HKSP dan 320 HKSP dengan rata-rata sebesar 129,20 HKSP.

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan usaha agroindustri VCO di masa depan perlu mempertimbangkan potensi atau kekuatan, peluang, kelemahan dan tantangan yang ada.

Saran

Bagi lembaga keuangan yang ada di Kabupaten Cilacap: usaha agroindustri VCO merupakan usaha yang cukup prospektif. Usaha ini dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh modal yang cukup. Ketersediaan dana sebagai modal bagi pengrajin VCO masih terbatas karena pengrajin belum mengakses dana dari lembaga-lembaga keuangan setempat untuk pengembangan usahanya.

Bagi produsen serapan tenaga kerja rata-rata dan nilai tambah penggunaan tenaga kerja per unit cukup besar sehingga tenaga kerja perlu lebih diefektifkan supaya lebih produktif lagi.

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan usaha agroindustri VCO di masa depan perlu mempertimbangkan potensi atau kekuatan, peluang, kelemahan, dan tantangan yang ada.

Bagi lembaga penelitian perlu dilakukannya penelitian lanjutan tentang perbandingan dan persaingan serta margin tataniaga VCO.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2004. *Kabupaten Cilacap dalam Angka 2004*. BPS Kabupaten Cilacap
- Kindangen, J.G. 2007. *Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Industri Kelapa TeRp.adu Skala Pedesaan di Sulawesi Utara*. J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10. No 3; 236-249
- Hayami, Y., Toshihiko, K., Yoshinori, M., Masdjidin, S.,. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in upland Java, A Prospective from Sunda Village*. CGPRT. Bogor.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 309 hal.
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Setiawan, R. 2002. *Direktori Pasar Agrobisnis Dalam dan Luar Negeri*. Penerbit Escaeva. Jakarta. 304 Hal.
- Trubus. 2005. *Majalah Pertanian Bulan Juli 2005*.

Lampiran 1. Perhitungan Nilai Tambah Pada Agroindustri Minyak Dara (*Virgin Coconut Oil/VCO*) di Kabupaten Cilacap

No	Output, Input dan Harga	Keterangan	Nilai
1	Output (Liter/tahun)	(1)	700,80
2	Input bahan baku (Unit/tahun)	(2)	8.760,00
3	Input tenaga kerja (HOK/tahun)	(3)	129,20
4	Faktor konversi (Liter/unit)	(4) = (1)/(2)	0,08
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ unit)	(5) = (3)/(2)	0,01
6	Harga produk (Rp./liter)	(6)	25.000,00
7	Upah tenaga kerja (Rp./HOK)	(7)	12.000,00
	Penerimaan dan Keuntungan (Rp./bahan baku)		
8	Harga bahan baku kelapa (Rp./unit)	(8)	624,00
9	Sumbangan input lainnya (Rp./unit)	(9)	681,39
10	Nilai Output (Rp.)	(10) = (4) x (6)	2.000,00
11	a. Nilai tambah (Rp./unit)	(11a) = (10) - (8) - (9)	694,61
	b. Rasio nilai tambah	(11b) = (11a)/(10)x100	34,73
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp./unit)	(12a) = (5) x (7)	176,99
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100	25,48
13	a. Keuntungan (Rp.)	(13a) = (11a) - (12a)	517,62
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(10) x 100	25,88
	Balas jasa untuk faktor-faktor produksi (Rp./unit)		
14	Marjin (Rp./unit)	(14) = (10) - (8)	1.376,00
	a. Pendapatan tenaga kerja	(14a) = (12a)/(14) x 100	12,86
	b. Sumbangan input lain	(14b) = (9)/(14) x 100	49,52
	c. Keuntungan agroindustri	(14c) = (13a)/(14) x 100	37,62

Sumber: Analisis Data Primer (2007)

Lampiran 2. Data Penggunaan Kelapa, Tenaga Kerja, Batu Zeolit, Kertas Saring, Kapas, Minyak Pancing dan Kemasan Serta Jumlah Produk VCO pada Agroindustri Minyak Dara (*Virgin Coconut Oil*) di Kabupaten Cilacap

No	Kelapa (unit)	Tenaga Kerja (HKSP)	Batu Zeolit (kg)	Kertas Saring (unit)	Kapas (unit)	Myk Pancing (liter)	Kemasan (unit)	Produk VCO (liter)
1	8.400	140	12	50	50	200	224	672
2	7.500	125	6	40	35	180	200	600
3	6.600	110	6	35	36	155	176	528
4	6.900	115	6	30	32	165	184	552
5	6.600	110	6	25	27	155	176	528
6	6.600	75	6	30	30	160	176	528
7	7.500	125	6	37	37	180	200	600
8	8.100	135	12	46	46	195	216	648
9	7.500	125	6	40	40	180	200	600
10	6.600	80	6	36	36	155	176	528
11	6.600	110	6	30	30	150	176	528
12	7.500	125	6	38	38	180	200	600
13	6.600	110	6	35	33	150	176	528
14	12.600	210	12	100	96	300	336	1.008
15	14.400	160	18	130	130	340	384	1.152
16	28.800	320	18	250	260	690	768	2.304
17	7.800	130	6	35	36	185	208	624
18	10.200	115	12	72	72	240	272	816
19	6.600	110	6	36	36	155	176	528
20	6.600	110	6	25	26	150	176	528
21	8.100	135	12	50	45	190	216	648
22	7.500	125	6	45	45	180	200	600
23	6.600	110	6	35	36	145	176	528
24	10.200	110	12	50	55	240	272	816
25	6.600	110	6	30	30	155	176	528
Σ	219.000	3.230	210	1.330	1.337	5.175	5.840	17.520
X	8.760,00	129,20	8,40	53,20	53,20	207,00	233,60	700,80

Sumber : Analisis Data Primer (2007)